



Asri Dwi Ananda¹
 Kusumajanti²

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN KAMPUNG EKOWISATA: ANALISIS TANTANGAN, PELUANG, DAN KEBERLANJUTAN DI KAMPUNG EKOWISATA KERANGGAN, TANGERANG SELATAN

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, terutama di Kelurahan Keranggan, Tangerang Selatan, Banten. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala kelurahan dan pokdarwis, sementara data sekunder berasal dari arsip kelurahan dan internet. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung ekowisata Keranggan mencakup ide-ide terkait pengembangan, kontribusi fisik dalam pembangunan infrastruktur, keterampilan dan kemahiran dalam pengelolaan wisata, serta sumbangan harta benda. Namun, masih terdapat kendala seperti minimnya homestay, rendahnya motivasi, dan keterlibatan masyarakat yang bekerja di luar desa. Meskipun begitu, ada motivasi tinggi dari sebagian masyarakat untuk aktif terlibat dalam pengembangan kampung ekowisata. Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat, disarankan untuk melakukan sosialisasi yang lebih luas, memberikan pelatihan untuk pengembangan SDM, serta meningkatkan promosi oleh pokdarwis dan memanfaatkan pusat perbelanjaan oleh-oleh sebagai sarana promosi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Kampung Ekowisata, Promosi Wisata.

Abstract

This research employs a qualitative descriptive method to explore community participation in the development of village tourism, particularly in subdistrict Keranggan, South Tangerang, Banten. Primary data were obtained through interviews with village heads and community tourism groups (pokdarwis), while secondary data came from village archives and the internet. Data collection involved observation, interviews, and documentation, with analysis using the Miles and Huberman approach. Data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that community participation in the development of Keranggan ecotourism village includes contributions to ideas for development, physical contributions to infrastructure development, skills and expertise in tourism management, and donations of assets. However, there are still challenges such as a shortage of homestays, low motivation, and limited involvement of community members working outside the village. Nevertheless, there is high motivation among some community members to actively participate in the development of ecotourism villages. To enhance community participation, it is recommended to conduct broader socialization, provide training for human resource development, and improve promotion by community tourism groups while utilizing souvenir shops as promotional channels.

Keywords: Community Participation, Eco-tourism Village, Tourism Promotion.

PENDAHULUAN

Ekowisata

Ekowisata merujuk pada bentuk perjalanan wisata yang mengarah pada lingkungan alam atau budaya yang informatif, partisipatif, dan berkelanjutan, dengan tujuan utama untuk

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
 email : asridwianan@upnvj.ac.id kusumajanti@upnvj.ac.id

menjaga kelestarian alam dan sosial budaya. Dalam penelitian oleh (Susanto et al., 2012), ekowisata ditandai dengan beberapa unsur kunci, termasuk fokus pada konservasi, pendidikan untuk mendorong partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Secara umum, konsep ekowisata melibatkan wisatawan yang berkunjung ke daerah-daerah terpencil dengan maksud belajar tentang alam, sejarah, dan budaya setempat, sambil memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Definisi ini juga diperkuat oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Pola ekowisata yang diusulkan harus mengutamakan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal, sambil tetap berkontribusi pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat setempat dan nilai-nilai konservasi. Menurut (Fakhry Perdana Koara, 2021), konsep ekowisata mencakup tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan alam, peningkatan ekonomi lokal, dan pemeliharaan keberagaman budaya masyarakat setempat (Kusumawardhana, 2023). Pengembangan desa ekowisata, secara konseptual, bertujuan untuk memperkuat prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan fokus pada pelestarian lingkungan dan budaya serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, yang pada gilirannya diharapkan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi penduduk setempat (Sulaiman et al., 2024). Konsep ini menekankan pentingnya menjaga kesinambungan ekologi, menyumbangkan pada perekonomian lokal, dan mempertahankan keseimbangan psikologis serta sosial dalam komunitas, yang semuanya merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan atau wilayah yang memiliki beragam atraksi wisata, baik yang berkaitan dengan budaya, ciptaan manusia, maupun keindahan alam, yang dirancang sedemikian rupa untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Menurut (Tisnawati et al., 2019), terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu kawasan dapat dikategorikan sebagai desa wisata, antara lain, aksesibilitas yang mudah, adanya obyek wisata yang menarik, dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat, keamanan yang terjamin, tersedianya fasilitas seperti akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja, iklim yang nyaman, serta terhubung dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pengembangan desa wisata bukan hanya tentang menciptakan destinasi yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga tentang memastikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di sekitarnya. Menurut penelitian oleh (Kusumawardhana, 2023), model pengembangan desa wisata haruslah mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta melestarikan lingkungan. Dengan adanya integrasi antara industri pariwisata dan kearifan lokal, desa wisata memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan sambil menjaga kelestarian alam dan budaya.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merujuk pada upaya pemberdayaan masyarakat yang melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan, menunjukkan kemauan serta kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam proses pembangunan. (Rakhmadani, 2021), mengidentifikasi empat bentuk partisipasi masyarakat, yakni partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan dan kemahiran, serta harta benda. Dalam konteks pengembangan desa wisata, bentuk-bentuk partisipasi tersebut mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam menyumbangkan ide, tenaga, keterampilan, dan sumber daya finansial untuk membangun dan meningkatkan desa wisata sebagai destinasi yang menarik dan berkelanjutan.

Konteks pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek kunci yang menentukan keberhasilan proyek tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh (Fauziah & Nasdian, 2021) menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata di Indonesia. Mereka menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat, baik dalam tahap perencanaan maupun implementasi, berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan dan kesuksesan desa wisata. Partisipasi buah pikir, tenaga fisik, serta keterampilan dan kemahiran masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun infrastruktur, mengelola atraksi wisata, dan mempromosikan desa wisata sebagai destinasi yang menarik. Dengan melibatkan masyarakat secara luas, baik secara aktif maupun pasif, proses pengembangan desa wisata dapat menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan (Budi Syahputra Siregar et al., 2023).

Pengembangan Desa Wisata

Menurut (Tisnawati et al., 2019), proses dan tipe pengelolaan desa serta kampung wisata di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yakni tipe terstruktur dan tipe terbuka. Mengidentifikasi dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata, yakni pendekatan pasar pengembangan desa wisata dan pendekatan fisik pengembangan desa wisata. Sementara itu, tahapan pengembangan destinasi wisata sendiri mencakup tujuh fase, mulai dari *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, *decline*, hingga *rejuvenation*, sebagaimana dijelaskan oleh Butler seperti yang dikutip oleh (Kusumawardhana, 2023).

Pengembangan desa dan kampung wisata merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan potensi pariwisata di Indonesia. Menurut (Kusumawardhana, 2023), pembangunan desa wisata dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketimpangan pembangunan antarwilayah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dengan menerapkan pendekatan berkelanjutan, pembangunan desa wisata tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam pengembangan desa wisata juga mendorong masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Febrianto et al., 2022), yang mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan program pembangunan desa wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pengembangan desa wisata. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, seperti partisipasi buah pikir, tenaga fisik, dan keterampilan dan kemahiran dalam berbagai kegiatan terkait pengembangan desa wisata. Menurut Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa (Dirjen PMD), partisipasi masyarakat merupakan bentuk nyata dari keterlibatan mereka dalam proses pembangunan.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan keranggan kecamatan setu kota tangerang selatan propinsi Banten. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Kelurahan masyarakat setempat dan kepala kelompok pengelola desa wisata (*pokdarwis*), sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip kantor Kelurahan Keranggan dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yang melibatkan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik validasi, yang melibatkan pengecekan data dari satu narasumber kepada narasumber lainnya (Salmaa, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pengembangan desa wisata. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, seperti partisipasi buah pikir, tenaga fisik, dan keterampilan dan kemahiran dalam berbagai kegiatan terkait pengembangan desa wisata. Menurut Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa (Dirjen PMD), partisipasi masyarakat merupakan bentuk nyata dari keterlibatan mereka dalam proses pembangunan.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan keranggan kecamatan setu kota tangerang selatan propinsi Banten. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Kelurahan masyarakat setempat dan kepala kelompok pengelola desa wisata (*pokdarwis*), sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip kantor Kelurahan Keranggan dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yang melibatkan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik validasi, yang melibatkan pengecekan data dari satu narasumber kepada narasumber lainnya (Salmaa, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Buah Pikir merupakan tahap awal dalam melibatkan masyarakat dalam menyampaikan ide-ide terkait kekurangan atau kelebihan yang ada dalam pengembangan kampung ekowisata keranggan dalam sektor pariwisata. Meskipun demikian, partisipasi ini belum melibatkan seluruh masyarakat secara menyeluruh, karena belum ada strategi pengembangan yang jelas dari pihak pengelola kampung ekowisata keranggan. Sehingga, masyarakat masih kurang memahami sepenuhnya mengenai konsep dan pengembangan desa wisata tersebut, serta belum memiliki platform yang memadai untuk menyampaikan ide-ide mereka. Namun, beberapa bagian dari masyarakat yang juga terlibat dalam pengelolaan desa wisata, seperti kelompok pengelola desa wisata (pokdarwis), turut berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi dengan melakukan penilaian terhadap setiap kegiatan yang dilakukan, meskipun belum mencakup keseluruhan masyarakat.
2. Partisipasi Tenaga Fisik merupakan upaya partisipasi masyarakat dalam membangun fasilitas dan infrastruktur untuk pengembangan kampung ekowisata keranggan. Sebagian masyarakat kampung keranggan telah aktif terlibat dalam kegiatan ini dengan melakukan berbagai tindakan, seperti pembuatan jungle trek, pemasangan banner, penyediaan petunjuk arah menuju atraksi wisata, pembuatan area perkemahan, dan pembuatan jalan setapak menuju pesisir suai cisadane. Meskipun belum melibatkan seluruh masyarakat, partisipasi ini menunjukkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan desa wisata.
3. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kampung ekowisata keranggan, meliputi berbagai kegiatan seperti pembuatan makanan khas, penyediaan homestay, pembuatan paket wisata, pengelolaan outbound, pelatihan penari jaipong dan pencak silat tradisional serta riset dan edukasi kampung ekowisata keranggan. Namun, meskipun terdapat beragam potensi, partisipasi masyarakat dalam hal ini masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari sektor pariwisata. Selain itu, minimnya partisipasi juga disebabkan oleh kurangnya kesiapan masyarakat dalam menyediakan jasa kepada wisatawan, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kunjungan wisatawan ke kampung ekowisata keranggan. Masyarakat kampung keranggan yang telah aktif berpartisipasi dalam keterampilan dan kemahiran ini terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pembuatan makanan khas seperti "Ikan CERE" yang diambil sehari-harinya dari sungai cisadane dibuat menu goreng kering cere, dan pada musim kemarau banyak dipancing ikan "BAUNG" dibuat menu pindang. Ada lagi yang khasnya Keranggan yakni "PECAK Ikan, untuk kue basah banyak dibuat olahan dari bahan baku/dasar dari singkong seperti Getuk, Ancemon, Timus dan lain lainnya serta pemanduan lokal dan pengelolaan outbound yang dilakukan oleh pokdarwis. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti minimnya ketersediaan homestay yang memenuhi standar klasifikasi, yang saat ini hanya berjumlah delapan, karena sebagian masyarakat masih enggan untuk menyediakan homestay dengan kamar mandi dalam atas alasan tertentu. Meskipun demikian, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek pengembangan pariwisata di kampung ekowisata keranggan Desa.
4. Partisipasi Harta Benda merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung ekowisata, yang melibatkan pemberian sumbangan untuk kemajuan destinasi pariwisata. Masyarakat yang tidak aktif terlibat dalam proses pengembangan desa wisata dapat turut berpartisipasi melalui upaya penerapan konsep ekowisata. Konsep ini menjadi lebih penting daripada hanya memberikan kontribusi finansial, karena dalam pengelolaan destinasi wisata, masyarakat perlu mampu menerapkan prinsip-prinsip ekowisata, yang meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kesan kenangan. Di kampung ekowisata keranggan, konsep ekowisata telah terwujud dengan baik, di mana lingkungan kampung terasa aman tanpa adanya tindak kejahatan atau informasi yang menyesatkan terkait atraksi wisata. Selain itu, kebersihan lingkungan dan keindahan alam yang asri dengan kehadiran berbagai tanaman dan bunga memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan. Udara sejuk serta keramahan warga setempat juga menjadi ciri khas yang

memberikan kesan kenangan yang tak terlupakan bagi para wisatawan yang mengunjungi kampung ekowisata keranggan.

Pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan

Pengembangan kampung ekowisata keranggan masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkan potensi produk olahan lokal secara optimal, terutama dalam sektor penampilan kesenian tradisional dan wahana outbound. Meskipun potensi tersebut merupakan keunggulan utama masyarakat setempat, namun pemanfaatannya belum mencapai tingkat yang diharapkan. Upaya untuk memperkuat sektor-sektor ini dianggap krusial karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian lokal. Perlu ditekankan sumber daya manusia maupun hasil olahan seperti makanan atau souvenir, perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat lebih berdaya secara ekonomi di sektor pariwisata. Salah satu pendekatan yang diperlukan adalah penguatan sumber daya manusia lokal melalui pelatihan yang berfokus pada keterampilan pembuatan makanan dan barang-barang olahan dari bahan-bahan yang ada pada kampung keranggan.

Pengelola kampung ekowisata keranggan dengan berbagai cara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat kampung keranggan melalui sektor pariwisata, diperlukan upaya untuk membangun kepercayaan di antara masyarakat setempat dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai dengan memperkuat fungsi berbagai bidang di dalam pokdarwis kampung ekowisata keranggan, sehingga dapat mendorong partisipasi luas masyarakat dalam industri kerajinan tangan dan makanan olahan lokal. Permintaan terhadap produk wisata yang ditawarkan oleh kampung ekowisata keranggan akan berdampak langsung pada pendapatan masyarakat setempat, sehingga perlu dilakukan penguatan produk dan promosi yang terus-menerus untuk mempertahankan minat wisatawan. Dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan dan kepuasan wisatawan dengan kontribusi dan keunggulan lokal, maka dapat tercipta situasi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat seiring dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan.

Pengembangan oleh kampung ekowisata keranggan menjanjikan prospek yang cerah sebagai destinasi selanjutnya bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, berkat keunikan dan keaslian produk yang ditawarkan. Desa ini menawarkan atraksi alam yang menakjubkan, seperti keseruan wahana arum jeram sungai cisadane dan panorama pedesaan yang memesona, serta keberadaan budaya kesenian seperti penampilan tari jaipong dan pencaksilat tradisional. Kemudahan aksesibilitas menjadi daya tarik tambahan, dengan tersedianya petunjuk arah dan dekat dengan pusat kota tanggerang selata serta dekat dengan Jakarta dan akses jalan yang sudah cukup memadai menuju lokasi oleh kampung ekowisata keranggan dan beberapa pelatihan yang disiapkan oleh pokdarwis. Selain itu, desa ini juga dilengkapi dengan beragam fasilitas seperti homestay, warung makan, pusat informasi, dan sarana komunikasi yang baik, serta ketersediaan air bersih dan listrik.

Berbagai aktivitas menarik juga dapat dinikmati oleh wisatawan di oleh kampung ekowisata keranggan, mulai dari kegiatan kebugaran seperti outbound dan offroad, hingga trekking menyusuri sungai cisadane dan bermain wahana air di sungai cisadane itu sendiri. Meskipun oleh kampung ekowisata keranggan telah menunjukkan perkembangan dalam aspek-aspek seperti produk, tempat, promosi, dan partisipasi, namun masih terdapat potensi yang belum optimal, terutama dalam hal motivasi masyarakat setempat untuk terlibat dalam pengemasan, keragaman produk oleh oleh dan promosi produk wisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan minat wisatawan dan mengembangkan potensi desa wisata secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan kampung ekowisata keranggan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya sumber daya manusia terkait dengan kurangnya motivasi yang ditemui di kalangan masyarakat setempat. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dalam pengembangan kampung ekowisata.
2. Kurangnya sosialisasi terkait dengan edukasi meningkatnya ekonomi, terutama kepada para warga kampung. Sebagian dari mereka mungkin masih belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai manfaat kampung ekowisata yang berkelanjutan.

3. Ketiga, banyaknya masyarakat kampung keranggan yang bekerja di luar desa menjadi hambatan lainnya. Keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata menjadi terbatas karena komitmen mereka pada pekerjaan di luar desa yang memakan waktu dan tenaga.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menjadi kunci dalam mengatasi faktor-faktor penghambat ini.

FAKTOR PENDUKUNG

Ada beberapa faktor yang mendukung pengembangan Desa Wisata Pujonkidul. Salah satunya adalah tingginya motivasi yang dimiliki oleh beberapa masyarakat setempat secara sadar manfaat kampung ekowisata untuk aktif terlibat dalam pengembangan kampung ekowisata. Motivasi ini mendorong mereka untuk berperan aktif dalam upaya meningkatkan popularitas kampung ekowisata keranggan sebagai destinasi wisata yang menarik. Selain itu, banyaknya masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan keterampilan dan kemahiran juga menjadi faktor pendukung. Motivasi untuk meningkatkan perekonomian keluarga melalui potensi yang dimiliki oleh kampung keranggan juga menjadi dorongan kuat bagi partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengembangan kampung tersebut. Dengan adanya dukungan dan motivasi ini, diharapkan kampung ekowisata keranggan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menyoroti beberapa aspek penting terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung ekowisata keranggan. Partisipasi ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari kontribusi dalam menyumbangkan ide, tenaga, keterampilan, hingga harta benda. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung keranggan, seperti rendahnya sumber daya manusia dan motivasi, serta adanya kendala dalam pengurusan perizinan dan regulasi. Namun, di sisi lain, terdapat juga faktor-faktor pendukung yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata, seperti komunikasi yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat dan tingginya tingkat usia produktif di kalangan masyarakat setempat. Dengan memahami kedua faktor tersebut, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dalam upaya pengembangan kampung ekowisata keranggan secara berkelanjutan.

SARAN

Saran untuk peningkatan pengembangan kampung ekowisata keranggan dapat diarahkan pada beberapa pihak terkait, seperti Kepala Desa, pokdarwis, dan masyarakat setempat. Untuk Kepala Desa keranggan, disarankan agar meningkatkan sosialisasi kepada seluruh masyarakat terkait pengembangan kampung ekowisata. Pelatihan terkait pengembangan sumber daya manusia juga perlu dilakukan secara berkala atau diprogramkan agar masyarakat sadar akan peran penting dari SDM itu sendiri. Selain itu, disarankan juga untuk menyempurnakan pusat perbelanjaan oleh-oleh yang berguna untuk menampung keterampilan dan kemahiran dari masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan untuk memfasilitasi wisatawan dalam membeli buah tangan dari kampung ekowisata keranggan.

Sementara itu, untuk pokdarwis kampung ekowisata keranggan, yang merupakan kelompok yang sadar akan wisata dan penggerak bagi masyarakat lainnya, disarankan agar terus melakukan promosi melalui media online dan offline. Promosi online dapat dilakukan melalui media internet seperti Twitter, Instagram, Facebook, Tiktok dan lainnya, sedangkan promosi offline dapat dilakukan melalui penyebaran brosur-brosur ke travel, hotel, pusat informasi, dan lainnya. Selanjutnya, untuk masyarakat kampung ekowisata keranggan, disarankan agar meningkatkan hasil perekonomian melalui sektor pariwisata dengan mengandalkan hasil peneualan produk lokal serta hiburan yang sudah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

Budi Syahputra Siregar, R., Rohani, L., & Devianty, R. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Komunikasi Pembangunan Di Kota Medan. SIBATIK

- JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 2(3), 1047–1054. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.720>
- Fakhry Perdana Koara. (2021). The Role of Community in Sustainable Tourism. Case Study: Girsang Simpangan Bolon. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 5(1), 58–71. <https://doi.org/10.32734/ijau.v5i1.6032>
- Fauziah, N. R., & Nasdian, F. T. (2021). Hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan digital pada desa wisata (Kasus: Desa wisata Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(01), 189–201. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.768178-189-201>
- Febrianto, R. S., Putra, G. A., & Fathony, B. (2022). Metode Analisis Skala Makro untuk Perencanaan Desa Wisata yang Berkualitas dan Berkelanjutan. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(2), 135–142. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.17180>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27–55. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.45>
- Mazdalifah, M., Mazdalifah, M., Charyani, R., & Charyani, R. (2018). Strategi Komunikasi Pariwisata berbasis Masyarakat Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Pariwisata oleh Masyarakat Karo Desa Rumah Galuh, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat): *Talenta Conference Series Local Wisdom Social and Arts (LWSA)*. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.145>
- Murodah, M., Charolina, O., & Marisidi, M. (2022). Implikasi Pengembangan Potensi Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Lagan Bungin Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah Di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Science and Social Research*, 5(2), 398. <https://doi.org/10.54314/jssr.v5i2.943>
- Putra, D. P. B. P. (2020). Pengembangan Desa Wisata Carangsari Dan Partisipasi Masyarakat Lokal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.838>
- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 33–44. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.159>
- Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. In Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Sulaiman, A. I., Rosyadi, S., Handoko, W., Masrukin, M., Putri, D. D., Wijayanti, I. K. E., & Faozanudin, M. (2024). The Importance of Participatory Communication in Development Planning Deliberations for Agritourism Village Enhancement. *Journal of Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.246>
- Susanto, E., Zuhri, M. T., & Muwuri, K. (2012). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Kritis*, 28(2), 149–161. <https://doi.org/10.24246/kritis.v28i2p149-161>
- Tisnawati, E., Ayu Rani Natalia, D., Ratriningsih, D., Randhiko Putro, A., Wirasmoyo, W., P. Brotoatmodjo, H., & Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.